



Praktik Kebidanan yang Sensitif Budaya (Culturally Sensitive Midwifery Care)

CASE STUDY

Pertanyaan Analisis untuk Semua Kelompok

1. Identifikasi masalah utama pada kasus.
2. Faktor sosial budaya apa yang memengaruhi kondisi klien?
3. Nilai budaya apa yang perlu dihormati oleh bidan?
4. Jelaskan intervensi kebidanan yang dapat dilakukan.
5. Apa dampak yang mungkin terjadi jika bidan tidak memahami budaya klien?
6. Berikan rekomendasi penyelesaian kasus.

Contoh Kasus 1: Pantangan Makanan pada Ibu Hamil

- ▶ Ny. A usia 28 tahun, hamil 32 minggu. Ia berasal dari keluarga yang memegang teguh adat setempat. Selama kehamilan, ibu dilarang mengonsumsi ikan, telur, dan daging karena dipercaya dapat menyebabkan bayi besar sehingga persalinan menjadi sulit.
- ▶ Saat pemeriksaan ANC, bidan menemukan kenaikan berat badan ibu tidak sesuai usia kehamilan dan kadar hemoglobin hanya 9,8 g/dL. Ibu tetap ingin mengikuti pantangan makanan karena takut dianggap tidak menghormati adat keluarga.

Fokus Analisis

1. Pengaruh budaya terhadap status gizi ibu hamil.
2. Pendekatan komunikasi budaya dalam edukasi gizi.
3. Peran keluarga dalam pengambilan keputusan kesehatan.

Identifikasi Masalah Utama

Masalah utama pada kasus ini adalah ibu hamil mengalami risiko kekurangan gizi dan anemia akibat pantangan mengonsumsi makanan sumber protein hewani seperti ikan, telur, dan daging. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan berat badan yang tidak sesuai usia kehamilan dan kadar hemoglobin 9,8 g/dL.

Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi

- ▶ Adanya kepercayaan budaya bahwa konsumsi ikan, telur, dan daging dapat menyebabkan bayi besar sehingga persalinan menjadi sulit.
- ▶ Pengaruh keluarga dan adat yang kuat terhadap keputusan ibu.
- ▶ Rasa takut dianggap melanggar tradisi apabila tidak mengikuti pantangan.
- ▶ Tingkat pengetahuan kesehatan yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan turun-temurun.

Nilai Budaya yang Perlu Dihormati Bidan

- ▶ Menghormati kepercayaan dan adat keluarga.
- ▶ Menghargai peran keluarga dalam pengambilan keputusan.
- ▶ Tidak menyalahkan atau merendahkan keyakinan yang dianut keluarga.
- ▶ Mengutamakan komunikasi yang santun dan empatik.

Intervensi Kebidanan

- ▶ Melakukan pemeriksaan status gizi dan pemantauan Hb secara berkala.
- ▶ Menawarkan alternatif sumber protein yang dapat diterima budaya setempat, seperti tempe, tahu, kacang-kacangan, susu, atau sumber protein lain yang diperbolehkan.
- ▶ Menganjurkan konsumsi tablet tambah darah secara teratur.
- ▶ Memberikan edukasi mengenai pentingnya protein dan zat besi bagi ibu hamil dan janin.
- ▶ Melibatkan keluarga dalam konseling agar memahami manfaat pemenuhan gizi selama kehamilan.
- ▶ Melakukan kunjungan ulang untuk memantau perkembangan kondisi ibu.

Dampak Jika Bidan Tidak Memahami Budaya Klien

- ▶ Terjadi ketidakpercayaan terhadap bidan.
- ▶ Komunikasi menjadi kurang efektif.
- ▶ Risiko anemia, kekurangan gizi, BBLR, dan komplikasi kehamilan meningkat.
- ▶ Kunjungan ANC dan kepatuhan terhadap anjuran kesehatan dapat menurun.
- ▶ Ibu dan keluarga dapat menolak saran tenaga kesehatan.

Rekomendasi Penyelesaian Kasus

- ▶ Pendekatan dilakukan melalui konseling yang melibatkan keluarga, pemberian alternatif makanan bergizi yang dapat diterima budaya setempat, serta pemantauan status kesehatan ibu secara berkelanjutan agar kebutuhan nutrisi ibu dan janin tetap terpenuhi tanpa menimbulkan konflik budaya.

Kasus 2: Penolakan Persalinan di Fasilitas Kesehatan

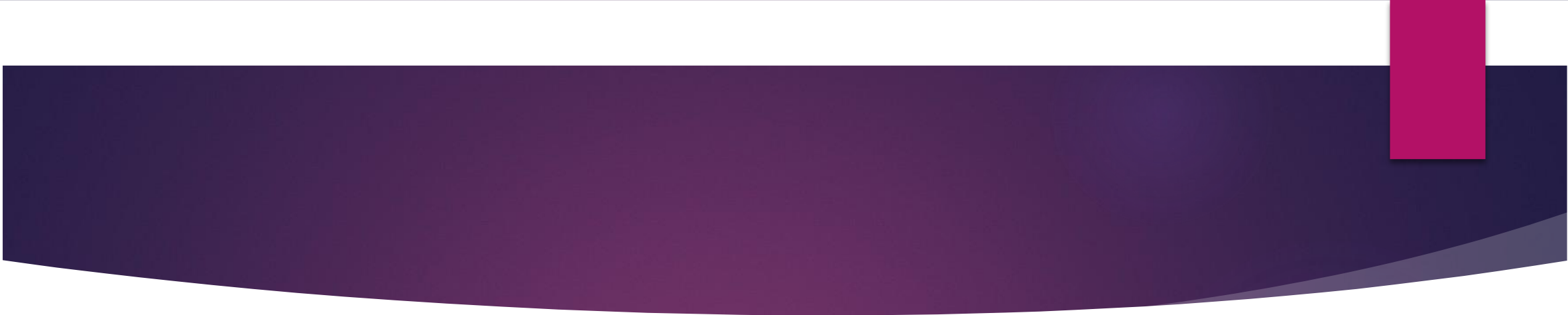
- ▶ Ny. B usia 24 tahun, G1P0A0, usia kehamilan 39 minggu. Keluarga berencana melakukan persalinan di rumah dengan bantuan dukun bayi karena sudah menjadi tradisi turun-temurun. Padahal hasil pemeriksaan menunjukkan ibu mengalami tekanan darah tinggi dan termasuk kehamilan berisiko. Bidan telah menyarankan persalinan di fasilitas kesehatan, namun keluarga tetap menolak.
- ▶ F.A : Kepercayaan masyarakat terhadap dukun bayi, Konflik antara budaya dan keselamatan ibu, Strategi pendekatan budaya oleh bidan.

Kasus 3: Penolakan KB karena Kepercayaan Budaya

- ▶ Ny. C usia 30 tahun P4A0 datang untuk kontrol nifas. Bidan memberikan konseling KB pasca persalinan, namun ibu dan suaminya menolak menggunakan kontrasepsi karena budaya keluarga menganggap banyak anak membawa banyak rezeki. Pasangan tersebut berencana segera memiliki anak lagi meskipun kondisi ekonomi keluarga terbatas.
- ▶ F.A : Pengaruh budaya terhadap perilaku reproduksi. Hak reproduksi dan pengambilan keputusan keluarga. Pendekatan konseling yang menghargai nilai budaya.

Kasus 4: Larangan Kontak dengan Bayi Baru Lahir

- ▶ Ny. D usia 26 tahun baru melahirkan bayi sehat. Dalam budaya keluarga, ibu nifas dilarang sering menggendong atau menyusui bayi pada minggu pertama karena dipercaya dapat menyebabkan bayi menjadi manja dan sakit. Akibatnya bayi lebih sering diasuh oleh nenek dan pemberian ASI tidak optimal. Saat kunjungan rumah, bidan menemukan berat badan bayi mulai menurun.
- ▶ F.A : Budaya yang memengaruhi praktik menyusui. Dampak budaya terhadap kesehatan neonatus. Edukasi kesehatan yang sensitif budaya.



TERIMA KASIH